

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
AKHLAK PESERTA DIDIK SMP DI NIDAUQ QUR'AN  
TANJUNG KECAMATAN BATHIN VIII  
KABUPATEN SAROLANGUN**

**Mayang Kemuning**

*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

e-mail: [mayangkemuning5@gmail.com](mailto:mayangkemuning5@gmail.com)

---

**INFORMASI ARTIKEL**

**Submitted** : 2026-2-28  
**Review** : 2026-2-28  
**Accepted** : 2026-2-28  
**Published** : 2026-2-28

---

**KATA KUNCI**

Guru, Murid, Pendidikan Agama Islam, Akhlak.

---

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek utama guru PAI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Uji keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas (triangulasi), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, keteladanan guru, pembiasaan harian, bimbingan personal, penggunaan metode pembelajaran variatif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pengawasan perilaku, pendekatan integratif, pemanfaatan media pembelajaran, pelibatan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan eksternal, keterbatasan waktu dan fasilitas, variasi karakter serta kedisiplinan siswa, rendahnya motivasi belajar agama, hingga padatnya agenda sekolah. Dalam merespons tantangan tersebut, guru menerapkan penguatan pembiasaan, kolaborasi intensif dengan orang tua, inovasi metode pembelajaran, pendekatan disiplin humanis, motivasi spiritual, evaluasi perilaku berbasis apresiasi, serta dukungan institusional sekolah.

---

**A B S T R A C T**

*This study aims to comprehensively analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling moral values in students at SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung, Bathin VIII District, Sarolangun*

---

**Keywords:** Teacher, Student, Islamic Religious Education, Morals.

---

---

*Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, with PAI teachers serving as the primary subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the validity and trustworthiness of the findings, the study applied credibility (triangulation), transferability, dependability, and confirmability criteria. The findings reveal that the cultivation of moral values is carried out in a planned and sustainable manner through structured lesson planning, teacher role modeling, daily habituation practices, personal guidance, the use of varied instructional methods, religious extracurricular activities, behavioral supervision, an integrative approach, the utilization of learning media, parental involvement, and continuous evaluation. The challenges encountered include differences in family backgrounds, external environmental influences, limited instructional time and facilities, variations in students' character and discipline, low motivation in learning religion, and a dense school agenda. In addressing these challenges, teachers strengthen daily habituation, intensify collaboration with parents, implement innovative teaching methods, apply a humanistic disciplinary approach, provide spiritual motivation, conduct behavior-based evaluative appreciation, and seek institutional support from the school.*

---

## **PENDAHULUAN**

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki pengaruh signifikan, baik dalam ranah personal maupun sosial. Tingginya tingkat intelektualitas seorang peserta didik tidak akan memiliki makna substantif apabila tidak diiringi dengan pembentukan akhlak yang baik dan mulia. Tanpa landasan moral yang kokoh, kecerdasan justru berpotensi kehilangan arah dan tidak mencerminkan karakter yang berintegritas di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga harus menempatkan dimensi moral sebagai tujuan utama pembinaan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki mandat strategis dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Tujuan utama pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan moral peserta didik secara komprehensif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menghadirkan contoh sikap, tindakan, dan tutur kata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia (Musfah, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan bersama salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah perilaku siswa yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Beberapa bentuk perilaku

tersebut antara lain adu argumen yang tidak konstruktif, saling mengejek terkait penampilan dan pergaulan, ketidakhadiran tanpa keterangan (bolos), membuang sampah sembarangan, serta mengganggu teman yang sedang menghafal atau mengerjakan tugas. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku negatif yang memerlukan perhatian dan intervensi pedagogis secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung; (2) apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak; dan (3) bagaimana strategi guru PAI dalam menyikapi serta mengatasi kendala tersebut. Fokus ini penting untuk mengidentifikasi pola pembinaan yang efektif sekaligus menganalisis tantangan struktural maupun kultural yang memengaruhi proses internalisasi nilai.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransmisikan pengetahuan tentang iman dan ibadah, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun karakter, menumbuhkan kesadaran religius, dan menginternalisasikan nilai ketakwaan dalam kehidupan peserta didik (Sanga et al., 2022). Dalam kerangka ini, peran guru PAI meliputi fungsi sebagai pendidik, teladan (uswah), pembimbing, sekaligus motivator. Keempat peran tersebut saling terintegrasi dalam proses interaksi edukatif di sekolah.

Secara fungsional, guru memiliki posisi sentral dalam membentuk kualitas interaksi pendidikan. Guru berperan sebagai pemberi pengetahuan yang valid dan terstruktur, pembina akhlak mulia, pemberi arah dan petunjuk tentang kehidupan yang baik, serta pengembang kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moral (Yuhana & Aminy, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kapasitas profesional dan keteladanan personal guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Dalam konteks penelitian ini, konsep akhlak difokuskan pada perilaku peserta didik di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun. Akhlak yang dimaksud merujuk pada nilai-nilai moral Islami yang terinternalisasi dalam diri siswa dan terefleksi dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Indikatornya mencakup sikap hormat kepada guru, kesantunan terhadap teman, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan.

Penanaman akhlak di sekolah ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru dalam interaksi sosial. Dengan memusatkan perhatian pada lingkungan sekolah dan proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami makna fenomena sosial secara mendalam dalam konteks pendidikan (Satorii & Komariyah, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami makna fenomena sosial secara mendalam dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini

dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji realitas secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta interpretasi terhadap konteks yang diteliti (Husairi et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di SMP Nidaul Qur'an Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, dengan pertimbangan aksesibilitas lokasi serta temuan observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena perilaku siswa yang memerlukan penguatan nilai-nilai akhlak. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan siswa. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui interaksi lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen dan arsip sekolah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan pendekatan induktif. Untuk menjamin keabsahan dan trustworthiness temuan, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, serta memastikan aspek transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pendekatan metodologis ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, reflektif, dan memiliki daya jelajah konseptual dalam menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung dalam mengimplementasikan strategi penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan terencana. Perencanaan pembelajaran disusun secara komprehensif dengan memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pendidikan (Nurul Mutmainnah et al., 2024). Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Indikator pembelajaran dirancang untuk mengukur capaian sikap dan perilaku secara konkret. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak ditempatkan sebagai inti dari proses pembelajaran PAI. Orientasi ini menegaskan bahwa pembinaan karakter harus dirancang secara sadar dan terstruktur.

Dimensi keteladanan menjadi instrumen fundamental dalam proses internalisasi nilai. Guru menyadari bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang diamati secara langsung dibandingkan sekadar menerima instruksi verbal. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi prinsip utama dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sikap disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran ditampilkan secara nyata dalam interaksi dengan siswa maupun rekan kerja. Keteladanan ini membangun legitimasi moral guru di hadapan peserta didik. Secara pedagogis, praktik ini memperkuat proses pembelajaran berbasis observasi sosial. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan religius diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari kultur sekolah. Program rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam menjadi instrumen habituasi nilai. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kedekatan spiritual siswa dengan Tuhan sebagai fondasi etika sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara

berulang menciptakan pola perilaku yang terinternalisasi secara gradual. Praktik ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses jangka panjang dan berkesinambungan. Dimensi spiritual diposisikan sebagai basis transformasi karakter. Dengan demikian, pendidikan moral tidak terlepas dari penguatan religiositas.

Pendekatan personal juga menjadi strategi penting dalam merespons keragaman karakter peserta didik. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Interaksi interpersonal dilakukan secara dialogis dan persuasif untuk membangun kesadaran intrinsik. Pendekatan ini memungkinkan guru memahami latar belakang sosial dan psikologis siswa secara lebih mendalam. Melalui komunikasi yang empatik, proses pembinaan menjadi lebih efektif dan humanis. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat disamaratakan. Setiap peserta didik memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

Dalam konteks metodologis, guru menerapkan variasi strategi pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus moral. Variasi metode ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi moral memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan reflektif dan argumentatif secara kritis. Simulasi memberikan pengalaman kontekstual yang memperkuat pemahaman nilai dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini memperlihatkan orientasi pedagogis yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut memperkuat pembinaan karakter siswa (Muhammad et al., 2024). Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan lomba ceramah menjadi ruang aktualisasi nilai religius di luar jam pelajaran formal. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Lingkungan nonformal memungkinkan pembelajaran nilai berlangsung secara lebih fleksibel dan kontekstual. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan memperkuat identitas moral siswa. Ekstrakurikuler berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam praktik akhlak. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak terbatas pada ruang kelas.

Pengawasan perilaku siswa di luar jam pelajaran juga menjadi bagian integral dari strategi pembinaan. Guru melakukan monitoring terhadap interaksi sosial dan kedisiplinan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan integratif lintas mata pelajaran diterapkan untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan. Kolaborasi dengan guru lain menciptakan kesatuan visi dalam pembentukan karakter. Lingkungan sekolah dikondisikan sebagai ekosistem moral yang mendukung internalisasi nilai. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan sinergi kelembagaan. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif, bukan individual semata.

Pemanfaatan media pembelajaran modern semakin memperkuat efektivitas strategi penanaman nilai. Guru menggunakan video kisah teladan dan presentasi interaktif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Media digital membantu menyajikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital. Integrasi media inovatif menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara adaptif terhadap perubahan zaman. Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan model pembinaan akhlak

yang holistik, integratif, dan berorientasi pada transformasi karakter peserta didik secara berkelanjutan.

### **B. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI**

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter peserta didik (Wardah & Rismatul, 2025). Salah satu kendala utama adalah heterogenitas latar belakang keluarga siswa. Sebagian peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat dan konsisten, sementara sebagian lainnya tumbuh dalam lingkungan domestik yang minim penguatan nilai religius. Disparitas ini berimplikasi pada perbedaan tingkat kesiapan moral dan pemahaman keagamaan siswa di sekolah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiatif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks sosial keluarga masing-masing siswa.

Selain faktor keluarga, pengaruh lingkungan eksternal sekolah juga menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter. Interaksi sosial siswa di luar sekolah, termasuk pergaulan sebaya yang kurang kondusif, berpotensi melemahkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di lingkungan pendidikan formal (Revicia et al., 2025). Paparan media sosial dan konten digital yang tidak selaras dengan prinsip etika Islam turut membentuk pola pikir dan perilaku remaja secara instan dan masif. Fenomena ini menciptakan disrupsi nilai yang sulit dikontrol sepenuhnya oleh institusi sekolah. Guru PAI dihadapkan pada realitas bahwa proses pendidikan berlangsung dalam ruang sosial yang kompleks dan terbuka. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlak memerlukan pendekatan adaptif yang responsif terhadap dinamika budaya digital.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI juga menjadi hambatan struktural dalam pendalaman materi akhlak. Muatan kurikulum yang padat sering kali menempatkan aspek kognitif sebagai prioritas utama dibandingkan dimensi afektif dan perilaku. Akibatnya, ruang refleksi dan dialog moral yang mendalam menjadi terbatas. Guru harus membagi waktu antara penyampaian materi konseptual dan pembinaan sikap secara proporsional. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran. Dengan waktu yang relatif terbatas, guru dituntut untuk mengoptimalkan strategi pedagogis agar tetap efektif dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kebijakan kurikulum yang lebih berpihak pada pendidikan karakter.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterlibatan orang tua yang belum merata dalam mendukung program pembinaan akhlak di sekolah. Sebagian orang tua menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan moral anak, sementara yang lain kurang memberikan perhatian dan pengawasan yang memadai. Minimnya komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menghambat kesinambungan pembinaan karakter. Pendidikan akhlak yang tidak sinkron antara rumah dan sekolah berpotensi menimbulkan inkonsistensi nilai pada diri siswa. Padahal, sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan kemitraan edukatif menjadi kebutuhan strategis.

Di samping faktor sosial dan struktural, keterbatasan fasilitas pendukung juga memengaruhi optimalisasi program pembinaan akhlak. Sarana pembelajaran yang belum memadai dapat membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media yang inovatif. Ketersediaan ruang kegiatan keagamaan, perangkat multimedia,

maupun bahan ajar kontekstual sangat menentukan kualitas proses internalisasi nilai. Ketika fasilitas terbatas, efektivitas pembelajaran cenderung bergantung pada inisiatif personal guru. Kondisi ini menuntut dukungan institusional yang lebih kuat dari pihak sekolah. Dengan penyediaan sarana yang memadai, program penanaman nilai akhlak dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

### **C. Usaha Guru PAI dalam Menyikapi Kendala**

Dalam merespons berbagai kendala yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan serangkaian strategi adaptif dan kontekstual. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran formal tidak dipandang sebagai hambatan struktural semata, melainkan sebagai ruang untuk inovasi pedagogis. Guru memanfaatkan momentum di luar jam pelajaran seperti waktu istirahat atau setelah pelaksanaan salat berjamaah untuk menyampaikan penguatan nilai melalui nasihat singkat dan refleksi moral. Optimalisasi waktu ini menunjukkan adanya perluasan ruang pendidikan akhlak dari yang bersifat formal-instruksional menjadi kultural dan habituatif.

Penguatan kolaborasi dengan orang tua juga menjadi strategi sentral dalam membangun kesinambungan pembinaan. Komunikasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan formal, pesan singkat, maupun sambungan telepon untuk melaporkan perkembangan perilaku peserta didik sekaligus menyelaraskan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga. Dalam menghadapi pengaruh lingkungan eksternal yang kurang kondusif, guru mengedepankan pendekatan dialogis-kritis dengan membangun kesadaran reflektif siswa terhadap dampak negatif pergaulan bebas. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga argumentatif dan partisipatif, sehingga mendorong siswa untuk memahami konsekuensi moral secara rasional.

Aspek kreativitas metodologis turut menjadi determinan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Lailatul Badriyah Sari & Hendra Pratama, 2024). Guru menerapkan variasi strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, role play, dan simulasi dilema moral guna menginternalisasikan nilai secara kontekstual. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghalang signifikan karena diatasi melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia, misalnya dengan menyusun media sederhana berupa poster nilai-nilai akhlak serta memanfaatkan mushala sebagai ruang pembelajaran interaktif. Selain itu, kolaborasi lintas mata pelajaran diperkuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga pendidikan moral tidak terfragmentasi, melainkan terinternalisasi secara holistik dalam kultur sekolah.

Evaluasi pembinaan akhlak dilaksanakan secara sistematis melalui observasi perilaku harian, penilaian sikap, dan dokumentasi perkembangan siswa secara berkelanjutan. Mekanisme ini memungkinkan guru melakukan refleksi pedagogis serta intervensi korektif secara tepat sasaran. Dengan demikian, proses penanaman nilai tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terukur dalam praktik keseharian peserta didik.

Secara konseptual, strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Nidaul Qur'an Tanjung dirancang secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan, mencakup dimensi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rohman (2016) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Dengan demikian, habituasi menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter yang stabil dan berdaya tahan.

Keteladanan guru sebagai representasi prinsip uswah hasanah juga menjadi fondasi normatif sekaligus praksis dalam pembinaan akhlak. Peserta didik cenderung lebih mudah mereplikasi perilaku konkret dibandingkan sekadar menerima transmisi teori (Subrowi et al., 2020). Pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut selaras dengan arah kebijakan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan sinergi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun profil peserta didik yang berkarakter.

Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh kesinambungan pembinaan lintas lingkungan. Proses internalisasi nilai tidak dapat berhenti pada ruang sekolah, tetapi harus diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat normatif sekaligus strategis dalam membangun ekosistem pendidikan akhlak yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SMP Nidaul Al-Qur'an Tanjung, dapat ditegaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dilaksanakan secara terstruktur melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, penguatan materi pembelajaran, serta integrasi kegiatan keagamaan dalam kultur sekolah. Praktik rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama tidak sekadar menjadi aktivitas seremonial, tetapi berfungsi sebagai instrumen pedagogis dalam membentuk kesadaran spiritual dan karakter moral peserta didik. Melalui repetisi dan konsistensi, kegiatan tersebut berkontribusi pada proses habituasi nilai yang berkelanjutan.

Namun demikian, proses penanaman akhlak tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Variasi karakter dan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan eksternal yang kurang kondusif, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya dukungan sebagian orang tua, serta keterbatasan fasilitas sekolah menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Kendala-kendala tersebut direspons melalui pendekatan kreatif dan adaptif, antara lain dengan membangun komunikasi intensif bersama orang tua, memperkuat kolaborasi antarpendidik, serta mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia sebagai media edukasi nilai.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sinergi yang solid antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Internalisasi nilai tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan konsistensi dan kesinambungan lintas ruang pendidikan. Dengan strategi pedagogis yang tepat, pendekatan kolaboratif yang kuat, serta komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan, pembinaan akhlak di sekolah memiliki potensi signifikan dalam melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur dan berintegritas sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, R. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum (Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor.  
Aini, A. N., Nurjanah, E., & Effendi, M. R. (2021). *Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak*



- Melalui Integrasi Pendidikan. *Paedagogiei: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 32-45.
- Aziz, H. A. (2013). Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan. AL-Mawardi Prima.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).
- Eikowati, E. (2023). Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Pesona Dasar*, 1(4).
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 81-96.
- Husairi, A., Syu'aib, K., & Kheiralla, M. I. (2024). Analysis of Pampeh Law in Sarolangun Customary Documents from the Perspective of Maqashid Sharia. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 28(2), 339–352. <https://doi.org/10.29300/madania.v28i2.5325>
- Kurniawati, E. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 263-280.
- Lailatul Badriyah Sari, & Hendra Pratama. (2024). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ips Di MAN 4 Kediri, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4(3), 76-85.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217-235.
- Muhammad Hizba Aulia, Fauzan Rian Rabbani, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Bildan Muhammad Sya'ban, Agus Fakhruddin. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung, *Journal of Education Research* 5(4), 5376-5385.
- Nurul Mutmainnah, Rezkky Awalia Amanda. (2024). Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Menyatukan Tujuan Pembelajaran), *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1(5), 363-375.
- Revia Chairany, Nadia Aqila Karim Siregar, & Chantika Dwianti. (2025). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Journal Of Sustainable Education* 2(2), 262-271.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155-178.
- Sanga, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1).
- Subrowi, Maulida, A., & Priyatna, M. (2020). Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32-42.
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1(20).
- Wardah Febrianas Ula, & Rismatul Khusnia. (2025). Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital, *Kampus Akademik Publising Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2(3), 417-428.